

Dinamika Islamisasi di Nusantara: Kajian Historis Tentang Proses Penyebaran Islam di Indonesia

Abu Haif¹, Indah Sari Dewi², Tuti Wahyuni³, Abdul Mutholib⁴, Arjung Marendeng⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Abu Haif, E-Mail: abu.haif@uin-alauddin.ac.id

Published: Juni 2026

ABSTRACT

The study of Islamization in the Nusantara has become one of the central themes in Indonesian Islamic historiography. However, most previous studies have primarily focused on debates concerning the origins of Islam's arrival through the Gujarat, Arab, Persian, and Chinese theories, resulting in limited scholarly attention to the integration of various factors of Islamic dissemination within a comprehensive historical framework. This study aims to analyze the dynamics of Islamization in the Nusantara by examining theories of Islamic arrival, the channels of dissemination that developed over time, and the socio-political transformations generated by the Islamization process within Indonesian society. The research employs a qualitative approach using the historical method, which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through library research based on historical manuscripts, academic books, and relevant scholarly articles, particularly those indexed in Scopus within the last ten years. The findings reveal that Islamization in the Nusantara occurred gradually through trade networks, intermarriage, educational institutions, Sufism, and the political support of Islamic kingdoms. The success of Islamic dissemination was influenced not only by economic activities and da'wah efforts but also by the ability of Muslim preachers to accommodate and acculturate local cultural traditions. Furthermore, the Islamization process produced significant social, cultural, and political transformations that contributed to the formation of a moderate, inclusive, and adaptive Islamic civilization in the Nusantara. This study concludes that Islamization in the Nusantara was a multidimensional process involving interactions among local, regional, and global factors and therefore cannot be adequately explained through a single theoretical perspective.

Keywords: *Islamization of the Nusantara, Islamic Historiography, Dissemination of Islam, Ulama Networks, Indonesian Islamic Civilization.*

ABSTRAK

Kajian mengenai Islamisasi di Nusantara telah menjadi salah satu tema penting dalam historiografi Islam Indonesia. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada perdebatan mengenai asal-usul kedatangan Islam melalui teori Gujarat, Arab, Persia, maupun Cina, sehingga masih terdapat keterbatasan kajian yang mengintegrasikan berbagai faktor penyebaran Islam dalam satu kerangka historis yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islamisasi di Nusantara dengan menelaah teori-teori kedatangan Islam, jalur-jalur penyebaran yang berkembang, serta transformasi sosial-politik yang ditimbulkan oleh proses Islamisasi dalam masyarakat Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari naskah sejarah, buku akademik, serta artikel ilmiah yang relevan, khususnya yang terindeks Scopus dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui jaringan perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan dukungan politik kerajaan-kerajaan Islam. Keberhasilan penyebaran Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan dakwah, tetapi juga oleh kemampuan para penyebar Islam dalam melakukan akulturasi dengan budaya lokal. Selain itu, Islamisasi telah menghasilkan transformasi sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi terhadap terbentuknya peradaban Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi di Nusantara merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara faktor lokal, regional, dan global sehingga tidak dapat dijelaskan melalui satu teori tunggal.

Kata kunci: Islamisasi Nusantara, Historiografi Islam, Penyebaran Islam, Jaringan Ulama, Peradaban Islam Indonesia.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Islamisasi di Nusantara merupakan salah satu fenomena historis yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas sosial, budaya, politik, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Berbeda dengan proses penyebaran Islam di beberapa wilayah lain yang sering dikaitkan dengan ekspansi militer, proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui interaksi perdagangan, jaringan ulama, aktivitas dakwah, perkawinan, pendidikan, dan akulturasi budaya lokal. Karakteristik tersebut menjadikan Islam di Indonesia berkembang secara damai dan mampu beradaptasi dengan keragaman budaya masyarakat setempat. Dinamika ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya merupakan proses keagamaan, tetapi juga transformasi sosial yang melibatkan berbagai aktor dan institusi dalam rentang waktu yang panjang (Permatasari et al. 2021). Kajian mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Beberapa teori yang berkembang antara lain teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina. Masing-masing teori memiliki argumentasi berdasarkan bukti arkeologis, naskah sejarah, serta jaringan perdagangan internasional yang berkembang di kawasan Samudra Hindia. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara merupakan proses multisentris yang melibatkan berbagai jalur interaksi global. Oleh karena itu, pendekatan historis menjadi penting untuk memahami kompleksitas proses penyebaran Islam yang tidak dapat dijelaskan melalui satu teori tunggal (Fitriani et al. 2025).

Dalam perkembangan historiografi kontemporer, para peneliti mulai menekankan pentingnya melihat Islamisasi sebagai proses yang berlangsung melalui jaringan sosial dan budaya. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, India, dan Asia Tenggara berperan sebagai agen utama dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat pesisir Nusantara. Hubungan ekonomi yang terjalin kemudian berkembang menjadi hubungan sosial dan keagamaan yang mendorong terbentuknya komunitas-komunitas Muslim di berbagai pusat perdagangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran barang, tetapi juga sebagai media transmisi ide dan identitas keagamaan (Simamora et al. 2026). Selain faktor perdagangan, peranan ulama dan lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Kehadiran para ulama yang memiliki kemampuan untuk mengakomodasi budaya lokal memungkinkan ajaran Islam diterima secara lebih luas oleh masyarakat. Di Jawa, misalnya, dakwah yang dilakukan oleh Walisongo menunjukkan adanya strategi akulturasi yang memanfaatkan kesenian, tradisi, dan simbol budaya sebagai sarana penyebaran Islam. Pendekatan yang inklusif tersebut menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan keberhasilan Islam berkembang di tengah masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal (Ashif Fuadi 2021).

Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam juga menjadi faktor penting dalam mempercepat proses Islamisasi. Kesultanan Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, dan Gowa-Tallo tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, perdagangan, dan penyebaran dakwah Islam. Dukungan penguasa terhadap institusi keagamaan memperluas pengaruh Islam hingga ke wilayah pedalaman. Dalam konteks ini, proses Islamisasi menunjukkan hubungan yang erat antara aspek politik dan keagamaan dalam pembentukan masyarakat Muslim Nusantara (Nugroho et al. 2021). Kajian-kajian mutakhir yang terindeks Scopus menunjukkan bahwa penelitian tentang Islamisasi di Nusantara mengalami perkembangan signifikan. Fokus kajian tidak lagi hanya membahas asal-usul kedatangan Islam, tetapi juga menyoroti jaringan intelektual, mobilitas ulama, proses akulturasi budaya, serta kontribusi Islam terhadap pembentukan identitas masyarakat Indonesia. Pendekatan multidisipliner yang memadukan sejarah, antropologi, arkeologi, dan studi keislaman telah menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penyebaran Islam di kawasan Nusantara (Choirin et al. 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islamisasi di Nusantara melalui pendekatan historis dengan menelaah berbagai teori kedatangan Islam, jalur-jalur penyebaran yang berkembang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Islam dalam membentuk peradaban Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan historiografi Islam Indonesia sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai sejarah Islam di Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (*historical research*) untuk menganalisis dinamika Islamisasi di Nusantara serta berbagai faktor yang memengaruhi proses penyebaran Islam di Indonesia. Pendekatan sejarah dipilih karena kajian ini berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lalu, penelusuran sumber-sumber historis, serta interpretasi terhadap perkembangan Islam dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga menjelaskan hubungan kausalitas yang membentuk proses Islamisasi di Nusantara dari masa awal kedatangan Islam hingga terbentuknya komunitas dan kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya *research gap* dalam studi Islamisasi Nusantara. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada perdebatan mengenai asal-usul kedatangan Islam, seperti teori Gujarat, Arab, Persia, dan Cina. Kajian lainnya lebih banyak menyoroti peranan perdagangan, dakwah Walisongo, atau perkembangan kerajaan Islam secara parsial. Sementara itu, masih relatif terbatas penelitian yang berupaya mengintegrasikan berbagai aspek tersebut dalam satu kerangka historis yang komprehensif untuk menjelaskan dinamika Islamisasi sebagai proses sosial, budaya, politik, dan intelektual yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, perkembangan kajian historiografi Islam Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan pendekatan multidisipliner yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji Islamisasi Nusantara melalui perspektif historis yang lebih integratif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi naskah-naskah sejarah, kronik lokal, manuskrip keagamaan, inskripsi, laporan perjalanan para musafir, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Nusantara. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional terindeks Scopus dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema Islamisasi Nusantara. Penggunaan literatur mutakhir dimaksudkan untuk memperoleh perspektif historiografi kontemporer sekaligus memperkuat validitas analisis yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan mengkaji berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan seleksi sumber berdasarkan kredibilitas, otoritas akademik, relevansi tema, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian sejarah Islam Indonesia. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Tahap kritik sumber mencakup kritik eksternal dan internal untuk menguji autentisitas serta kredibilitas sumber yang digunakan. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data historis melalui pendekatan analitis guna menemukan hubungan antarperistiwa, pola penyebaran Islam, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan dinamika Islamisasi di Nusantara berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan perspektif teori difusi budaya (*cultural diffusion theory*) dan teori jaringan (*network theory*). Teori difusi budaya digunakan untuk menjelaskan bagaimana ajaran Islam menyebar melalui proses interaksi sosial, perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan akulturasi budaya lokal. Sementara itu, teori jaringan digunakan untuk menganalisis hubungan antara pedagang, ulama, penguasa, dan komunitas Muslim yang berperan dalam membentuk jaringan penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Penggunaan kedua teori tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai proses Islamisasi sebagai fenomena historis yang melibatkan interaksi lokal, regional, dan global.

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi sejarah yang objektif dan sistematis mengenai dinamika Islamisasi di Nusantara, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi Islam Indonesia yang lebih integratif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan kajian akademik kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kedatangan Islam di Nusantara: Telaah Teori dan Jaringan Transregional

Pembahasan mengenai kedatangan Islam di Nusantara merupakan salah satu tema sentral dalam historiografi Islam Indonesia. Hingga saat ini, para sejarawan belum mencapai kesepakatan tunggal mengenai asal-usul kedatangan Islam karena adanya beragam bukti historis yang melahirkan sejumlah teori, antara lain teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi Nusantara berlangsung melalui jalur yang kompleks dan melibatkan berbagai aktor lintas kawasan yang terhubung dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia (Choirin et al. 2025). Teori Gujarat yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dan J. Pijnappel menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui para pedagang Muslim Gujarat sekitar abad ke-13 M. Teori ini didasarkan pada kesamaan bentuk batu nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudra Pasai dengan batu nisan yang ditemukan di Gujarat. Namun, sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa teori tersebut tidak sepenuhnya mampu menjelaskan keberadaan komunitas Muslim di Nusantara yang diduga telah hadir sebelum abad ke-13 M (Permatasari et al. 2021).

Sebaliknya, teori Arab menegaskan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M melalui jaringan perdagangan Arab yang berkembang di kawasan Asia Tenggara. Pendapat ini diperkuat oleh catatan Tiongkok yang menyebut keberadaan permukiman pedagang Arab di wilayah Sumatra pada masa Dinasti Tang. Dalam perspektif historiografi modern, teori Arab memperoleh perhatian yang semakin besar karena didukung oleh kajian jaringan ulama dan mobilitas intelektual Muslim yang menghubungkan Timur Tengah dengan Kawasan Nusantara (Azra 2019). Perkembangan studi Islamisasi dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari perdebatan mengenai asal-usul kedatangan Islam menuju analisis jaringan transregional yang menghubungkan pedagang, ulama, penguasa, dan komunitas lokal. Islamisasi tidak lagi dipahami sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses panjang yang melibatkan pertukaran ekonomi, budaya, dan intelektual antara Nusantara dan dunia Islam yang lebih luas. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Islam berkembang di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keterhubungan Nusantara dengan jaringan maritim global (Choirin et al. 2025).

Jalur-Jalur Islamisasi dan Strategi Dakwah dalam Masyarakat Nusantara

Keberhasilan Islamisasi di Nusantara sangat dipengaruhi oleh kemampuan para penyebar Islam dalam memanfaatkan berbagai jalur dakwah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal. Jalur perdagangan menjadi media awal yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat pesisir. Hubungan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan kemudian berkembang menjadi hubungan sosial dan keagamaan yang mempercepat terbentuknya komunitas-komunitas Muslim di berbagai pusat perdagangan seperti Samudra Pasai, Malaka, Gresik, Banten, dan Ternate (Permatasari et al. 2021). Selain perdagangan, perkawinan menjadi instrumen penting dalam proses penyebaran Islam. Para pedagang dan ulama Muslim yang menetap di Nusantara menjalin hubungan perkawinan dengan keluarga bangsawan maupun masyarakat setempat. Melalui proses tersebut, Islam memperoleh legitimasi sosial sekaligus membuka ruang bagi terbentuknya elite Muslim lokal yang berperan dalam pengembangan dakwah di daerah masing-masing. Strategi ini menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui mekanisme integrasi sosial yang relatif damai dan gradual (Ashif Fuadi 2021).

Faktor lain yang memiliki kontribusi besar adalah perkembangan lembaga pendidikan Islam. Pesantren menjadi pusat transmisi ilmu keislaman sekaligus sarana pembentukan jaringan ulama yang menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara. Dalam konteks Jawa, jaringan pendidikan yang

berkembang di sekitar Pesantren Ampel Denta melahirkan kader-kader dakwah yang kemudian berperan penting dalam penyebaran Islam di berbagai daerah. Keberadaan jaringan keilmuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam proses Islamisasi masyarakat Nusantara (Ashif Fuadi 2021). Penelitian mutakhir juga menunjukkan pentingnya pendekatan sufistik dalam penyebaran Islam. Tasawuf memberikan ruang dialog antara ajaran Islam dan tradisi lokal sehingga memungkinkan terjadinya proses akulturasi tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Para sufi menggunakan pendekatan budaya, kesenian, dan simbol-simbol lokal sebagai media dakwah yang efektif. Oleh karena itu, Islam yang berkembang di Nusantara memiliki karakter moderat, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan keragaman budaya masyarakat setempat (Alim 2024).

Transformasi Sosial-Politik dan Pembentukan Peradaban Islam Nusantara

Perkembangan Islam di Nusantara tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga melahirkan transformasi sosial dan politik yang signifikan. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Demak, Banten, Ternate, Tidore, dan Gowa-Tallo menandai fase baru dalam sejarah politik kawasan Nusantara. Kerajaan-kerajaan tersebut berfungsi sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat pendidikan, perdagangan, dan penyebaran dakwah Islam (Thohir 2021). Dalam perspektif historis, hubungan antara Islam dan kekuasaan politik memberikan kontribusi besar terhadap percepatan Islamisasi. Dukungan para sultan terhadap ulama dan lembaga pendidikan memungkinkan ajaran Islam menjangkau wilayah yang lebih luas. Selain itu, integrasi antara otoritas politik dan keagamaan memperkuat posisi Islam sebagai identitas kolektif masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi tidak hanya berlangsung melalui aktivitas dakwah individual, tetapi juga melalui institusionalisasi nilai-nilai Islam dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat (Thohir 2021).

Perkembangan tersebut pada akhirnya melahirkan peradaban Islam Nusantara yang memiliki karakteristik khas. Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog budaya yang menghasilkan sintesis antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Karakter moderat, toleran, dan adaptif yang menjadi ciri Islam Nusantara merupakan hasil dari proses historis yang panjang. Dalam konteks historiografi kontemporer, Islamisasi Nusantara dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan interaksi agama, budaya, ekonomi, politik, dan intelektual secara simultan. Dengan demikian, Islamisasi bukan sekadar penyebaran agama, melainkan proses pembentukan peradaban yang memberikan kontribusi besar terhadap identitas kebangsaan Indonesia hingga masa kini (Asmawati et al. 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara merupakan fenomena historis yang berlangsung secara bertahap dan kompleks melalui interaksi berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan. Perdebatan mengenai asal-usul kedatangan Islam menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat dipahami melalui satu teori tunggal, melainkan melalui berbagai jaringan transregional yang menghubungkan Nusantara dengan dunia Islam yang lebih luas. Penelitian ini menemukan bahwa jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dakwah sufistik, dan dukungan kerajaan-kerajaan Islam menjadi instrumen utama dalam proses penyebaran Islam. Keberhasilan Islamisasi tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ajaran Islam itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan para ulama dan pedagang Muslim dalam mengakomodasi budaya lokal melalui proses akulturasi yang damai dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Islamisasi di Nusantara telah melahirkan transformasi sosial-politik yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas masyarakat Muslim Indonesia. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam, berkembangnya jaringan pendidikan keislaman, serta terbentuknya tradisi intelektual Islam menunjukkan bahwa Islamisasi bukan sekadar proses penyebaran agama, melainkan proses pembentukan peradaban. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan kajian (research gap) yang selama ini lebih menitikberatkan pada asal-usul kedatangan Islam dengan menawarkan

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Islamisasi sebagai proses historis multidimensional yang membentuk karakter Islam Nusantara hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Syahirul. 2024. "Islamisasi Di Nusantara: Pendekatan Sufistik Dalam Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 28(2):110–31. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/42864>.
- Ashif Fuadi, Moh. 2021. "Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol's Aḥlā Al-Musāmarah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 16(1):80–104. doi:10.15642/islamica.2021.16.1.80-104.
- Asmawati, Rika Inggit et al. 2020. "Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi." *Al-Isnad* 1(1).
- Azra, Azyumardi. 2019. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. (Jakarta: Kencana).
- Choirin, Muhammad et al. 2025. "Historical Development of Islamization in the Nusantara: Trends and Scholarly Contributions." *Journal of Al-Tamaddun* 20(2):301–17. doi:10.22452/JAT.vol20no2.21.
- Fitriani et al. 2025. "Dinamika Historis Penyebaran Islam Di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, Dan Peran Tokoh." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3(3):457–70.
- Nugroho, Taufik et al. 2021. "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Sturktur." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11(2):237–54.
- Permatasari, Intan et al. 2021. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8(1):1–9. doi:10.29408/jhm.v8i1.3406.
- Simamora, Agnes Secilia et al. 2026. "Proses Islamisasi Di Nusantara Pada Abad Ke-13 Hingga Ke-16: Peran Jalur Perdagangan, Ulama, Dan Interaksi Budaya Dalam Penyebaran Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(1).
- Thohir, Ajid. 2021. "Establishing the Historiography of Islamic Sultanate in Nusantara." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10(4):81–95. doi:10.36941/AJIS-2021-0100.